

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah merupakan garda depan pengawal stabilitas spiritual dan moral bangsa ini. Sebagai seorang professional dituntut selalu meningkatkan kemampuannya dengan meningkatkan keterampilan dirinya untuk menjaga mutu proses maupun *output* pendidikan. Dalam menjaga mutu proses dengan segenap kompleksitas tugas guru PAI tersebut diperlukan adanya *quality control* yang mengawasi jalanya proses dan segala komponen pendukungnya. Adalah merupakan tugas utama seorang pengawas untuk mengawal *quality* proses dan *quality output* PAI pada sekolah.

Menurut Oliva, 1984 dalam Jeri Makawimbang (2012:1-2) menjelaskan ada empat peran pengawas atau supervisor pendidikan, yaitu sebagai : *coordinator, consultant, group leader* dan *evaluator*. Adapun fungsi pengawas menurut Mukhtar dan Iskandar, (2009:45) adalah : membantu (*asosting*), memberi suport (*supporting*) dan mengajak mengikutsertakan (*sharing*).

Supervisor harus mampu mengkoordinasikan program dengan guru PAI, sekolah dan *stacholder* lainnya. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan terkait pembuatan perencanaan dan pengembangan berbagai keterampilan mengelola pembelajaran. Pada hal-hal tertentu supervisor harus mampu menjadi pemimpin baik kepala sekolah dan guru PAI secara individual

maupun kelompok. Adakalanya supervisor harus berperan sebagai pemimpin dalam pertemuan dan forum diskusi terkait kurikulum dan pembelajaran atau manajemen secara umum. Adapun hal yang tak kalah penting adalah mengevaluasi terhadap pelaksanaan standar nasional PAI pada sekolah sebagai tugas inti pengawas PAI pada sekolah. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut pengawas tentu harus menguasai berbagai model supervisi, sehingga ia dapat menentukan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah meliputi: a) Kompetensi kepribadian, b) Kompetensi Supervisi Akademik, c) Kompetensi evaluasi pendidikan, d) Kompetensi penelitian dan pengembangan dan, e) Kompetensi sosial. Diharapkan dengan kompetensi-kompetensi tersebut seorang supervisor akan dapat menjalankan fungsi dan perannya secara baik. Melihat begitu strategisnya fungsi tenaga supervisor, maka peningkatan, pembaruan dan perbaikan model kepengawasan menjadi sesuatu yang urgen dan mendesak untuk segera dilakukan, khususnya pengawas pendidikan agama Islam.

Dalam kapasitasnya seorang pengawas dituntut untuk melakukan kreatifitas-kreatifitas dalam menjalankan tugas pemantauan, penilaian, pembinaan terhadap guru PAI. Untuk menjawab berbagai persoalan guru PAI

yang kompleks pengawas dalam mensupervisi akademik perlu menggunakan model supervisi klinis.

Dalam Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 dinyatakan bahwa :

“Pengawas pendidikan agama Islam yang selanjutnya disebut pengawas PAI pada sekolah adalah guru PNS yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama yang tugas, tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada sekolah.”

Berdasarkan ketentuan tersebut, seorang pengawas pendidikan agama merupakan pejabat fungsional yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenangnya mensupervisi pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam paradigma baru pendidikan, istilah supervisi lebih banyak dipergunakan, karena memiliki makna luas dan demokratis, tidak hanya melihat apakah semua unsur pada sekolah telah melakukan tugas dan kegiatan sesuai pedoman yang ada, akan tetapi juga berusaha mencari solusi jalan keluar dan bagaimana jalan terbaik dalam memperbaikinya.

Subari (1994:119) supervisor berkewajiban memberikan bimbingan, pembinaan dan petunjuk yang diperlukan. Hubungan antar supervisor dengan yang diawasi lebih bersifat kemitraan, hubungan komunikasi pun tidak lagi *one way traffic* tetapi menjadi *two way traffic*.

Menyadari hal tersebut pengawas PAI dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan kepengawasan secara terencana, terarah, berkesinambungan, efektif dan efisien dengan menggunakan pendekatan-

pendekatan yang tepat sesuai kaidah-kaidah, norma dan budaya berdasarkan nilai-nilai luhur Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI.

Pada awal sejarah perkembangannya, belum ada kompetensi yang tegas bagi seorang supervisor, siapapun boleh menjadi tenaga supervisor dan tidak mengharuskan kepemilikan kompetensi dan kecakapan khusus yang harus dimilikinya. Bahasa yang tidak nyaman yang sering muncul pada jabatan ini adalah untuk memperpanjang usia pensiun. Keadaan ini masih terjadi pada beberapa daerah sekalipun telah keluar Permenag Nomor 2 tahun 2012 diatas. Ketika tugas dan tanggung jawab dibebankan kepada tenaga yang kurang memahami hakekat tugas kesupervisian maka yang terjadi dapat dilihat dalam menjalankan tugasnya supervisor mengawasi, menginspeksi sekolah dan guru untuk menilai sarana sekolah dan nilai belajar siswa. Pelaksanaan supervisi tidak banyak fokus pada perbaikan keterampilan guru tetapi lebih bersifat administratif dan terkesan mencari-cari kesalahan, sehingga proses diagnosis dan analisis cara mengajar guru kurang mendapat perhatian. Pada gilirannya guru menjadi tidak suka disupervisi padahal disisi lain merupakan sebuah keharusan bagi guru.

Dalam relitas praktek iklim kepengawasan seperti digambarkan diatas masih ditemukan di Yogyakarta, hal ini dibuktikan pada diskusi hasil praktek supervisi lapangan mahasiswa Pascasarjana Magister Studi Islam Program Studi SPAI bulan Mei 2013 yang menyatakan bahwa keterampilan guru PAI dalam mengelola pembelajaran masih memprihatinkan Penyebaran keadaan tersebut terjadi pada GPAI SMP/SMA/SMK Sleman, Bantul dan Kota

Yogyakarta disebabkan pendekatan supervisi yang digunakan masih dominan bersifat administratif dan direktif.

Secara konseptual persoalan diatas dapat di analisis berdasarkan temuan yang dimuat dalam Buku kerja Pengawas Kemenag RI (2010:98) mengemukakan dalam prakteknya pengawas PAI menghadapi beberapa persoalan diantaranya:

1. Masih banyak pengawas yang belum melaksanakan tugas supervisi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Masih terdapat beberapa pengawas yang menganggap kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah adalah bawahannya
3. Masih banyak pengawas yang sangat minim kemampuan teknis edukatif, dan administratifnya, sehingga ada rasa enggan datang kesekolah karena kemampuan kepala sekolah dan guru lebih baik
4. Masih lemahnya sistem rekrutmen, terutama seleksi awal terhadap calon pengawas PAI didaerah-daerah, sehingga banyak pengawas PAI yang tidak memiliki basik kompetensi yang ditentukan, tetapi lulus sebagai pengawas.

Berdasarkan realitas yang ada tergambar jelas persoalan tidak hanya terletak pada kompetensi guru PAI tetapi juga pada persoalan kompetensi dan metodologi kepengawasan yang belum sesuai ketentuan yang dipersyaratkan oleh ketentuan yang berlaku masih mengandalkan cara-cara pendekatan konvensional dengan gaya inspeksi yang tidak disukai oleh mayoritas guru PAI.

Kepengawasan yang tepat menurut P. Adam dan Frank G. Dickey yang dikutip oleh Hendiyat Soetopo dalam Binti Maunah, (2009:14) bahwa untuk memperbaiki pelajaran, program ini dapat berhasil apabila supervisor memiliki keterampilan dan cara kerja yang efisien dalam kerja sama dengan guru dan petugas pendidikan lainnya.

klinis. Mengapa dengan supervisi klinis? Menurut Binti Maunah (2009:77) menyebutkan ada beberapa faktor yang ikut mendorong perkembangan supervisi klinis :

1. Supervisi umum dalam praktiknya dilaksanakan seperti semata-mata sehingga supervisi ini sering tidak disukai, bahkan cenderung ditolak, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi
2. Pemberian supervisi umum didasarkan kepada kebutuhan/keinginan para supervisor, oleh karena itu guru/calon guru kurang merasakan keuntungannya
3. Dalam supervisi umum sasaran pengamatan supervisor terlalu umum dan luas, sehingga pemberian umpan balik terlalu sukar dan sering tidak terarah
4. Begitu pula pemberian umpan balik sering menjadi pertemuan pengarah, bahkan instruksi-instruksi dan tidak melibatkan guru dalam menganalisis dirinya serta tidak memberikan cara-cara memperbaiki/mengembangkan dirinya.

Adapun menurut Sergiovani, 1987 dalam Jerry H. Makawimbang (2013:26) ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinis, *Pertama*, pembelajarannya merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. *Kedua*, guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih menghendaki kesejawatan daripada otoriter. Pada umumnya guru secara diam-diam menentang supervisi dan berpendapat bahwa hal tersebut tidak banyak membantu guru. Mereka sebenarnya benci bukan terhadap supervisi itu sendiri, melainkan kepada gaya supervisi yang mereka terima. Hal tersebut kalau dicermati menurut John I Bolla, (1985: 2) diakibatkan oleh :

1. Supervisi disamakan dengan evaluasi
2. Supervisi dilakukan untuk menjalankan tugas bukan atas dasar kebutuhan
3. supervisi dilakukan secara tradisional
4. Supervisor kurang menguasai tugas-tugas dan teknik-teknik supervisi sehingga cenderung monoton dan tidak sistematis, bersifat sangat subyektif dan tidak terukur.

Bertitik tolak persoalan guru PAI yang kompleks sudah semestinya para supervisor menggunakan model supervisi klinis dalam pelaksanaan supervisi dilapangan. Sebab supervisi dengan model ini akan terjadi secara demokratis, saling terbuka akan kelebihan dan kekurangan sehingga dalam sudut inilah disharmoni antara supervisor dan guru dapat dinetralisir. Pelaksanaan supervisi klinis memiliki manfaat yang baik, selain dapat meningkatkan profesionalisme juga dapat meningkatkan kemampuan meneliti dari supervisor maupun guru yang disupervisi, hal ini dikarenakan pelaksanaan supervisi klinis dalam pelaksanaannya bersifat kontinyu, hal ini dimaksudkan bahwa pada tahapan balikan guru dan supervisor mengkaji hal-hal yang masih perlu diperbaiki pada saat proses pembelajaran dan akan menjadi pertimbangan pada proses supervisi selanjutnya.

Menurut Piet A. Sahertian (2008: 38) mengemukakan bahwa dalam supervisi klinis memberi penekanan berupa :

1. Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau perintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman
2. Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang butuh bantuan itu
3. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi, harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki
4. Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan
5. Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru
6. Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru
7. Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif
8. Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dahulu, bukan dari supervisor.

Dengan demikian hal yang perlu diperbaiki adalah bagaimana pengawas memperbaiki kinerjanya dengan menginovasi model supervisi yang lebih humanis, demokratis dan mampu memandang segenap persoalan pendidikan secara lebih komprehensif. Adapun Model yang sesuai dengan harapan tersebut dan banyak dikembangkan bidang supervisi akademik kontemporer adalah dengan model supervisi klinis. Sebab supervisi klinis dalam pola pelaksanaannya bersifat spesifik yang artinya menyelesaikan masalah dengan bidikan pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan pendekatan ini bersifat kolaboratif dan berbasis kemitraan serta kesejawatan yang amat berbeda dengan cara-cara supervisi yang dilakukan sebelumnya.

Dari observasi awal melalui wawancara dengan pengawas PAI Kemenag Yogyakarta dan beberapa guru PAI, bahwa dalam pelaksanaan supervisi diindikasikan menggunakan model klinis. Indikasi ini didasari beberapa faktor, antara lain : (1) Bahwa teknik, pendekatan dan prosedur yang digunakan cenderung mengarah ke model klinis, (2) Sumberdaya supervisor rata-rata adalah berpendidikan Strata Dua (S2) dan, (3) Kota Yogyakarta adalah merupakan barometer pendidikan di Indonesia dan menyandang gelar kota pendidikan, tentunya tata kelola, pelaksanaan pendidikan dan kepengawasan akan terstandarisasi secara baik. Melihat fakta tersebut Implementasi supervisi model klinis sangat dimungkinkan dapat terlaksana di Yogyakarta.

Melihat kenyataan diatas penelitian akan diarahkan kepada bagaimana implementasi peran pengawas menjalankan fungsinya membina, membimbing

dan mengembangkan serta memecahkan problem yang dihadapi guru PAI pada Tingkat SMP Negeri dilingkungan Kemenag Kota Yogyakarta terdiri dari 16 sekolah dengan jumlah guru 27 (duapuluh tujuh) guru PAI yang menjadi binaanya. Dari fakta-fakta diatas sangat menarik untuk dilakukan penelitian terhadap segala kesenjangan yang terjadi di kota Yogyakarta tersebut terhadap apa yang sebenarnya terjadi pada pelaksanaan kepengawasan dilingkungan Kemenag kota Yogyakarta. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah “Implementasi Supervisi Klinis Bidang Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran(*Kasus Kepengawasan PAI Pada Tingkat SMP Negeri Di Kemenag Kota Yogyakarta*).”

B. Rumusan Masalah

Bertitiktolak dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah teknik yang digunakan oleh supervisor GPAI dalam melakukan supervisi akademik telah sesuai dengan prosedur supervisi klinis?
2. Apa hambatan-hambatan yang dialami pengawas PAI dalam Implementasi Supervisi Klinis Pada Tingkat SMP Negeri Di Kemenag Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana mutu pembelajaran yang dilakukan guru PAI yang di supervisi akademik dengan model klinis?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasar atas rumusan masalah diatas, maka tujuan dan kegunaan dilaksanakan penelitian ini adalah :

- 2) Kajian teoritik dan hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

b. Kegunaan Praktis.

- 1) Bagi Kemenag, dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memberi pertimbangan peningkatan kualitas pengawas PAI, dan pertimbangan serta usaha pengangkatan pengawas baru yang lebih memiliki syarat-syarat dan kemampuan professional yang baik sebagai supervisor.
- 2) Bagi pengawas PAI dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan tugasnya sebagai seorang supervisor.
- 3) Bagi institusi sekolah, dengan pembelajaran PAI yang bermutu akan membawa dampak positif terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam disekolah.

D. Tinjauan Pustaka

Menghindari duplikasi penelitian, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang berhasil penulis temukan antara lain :

1. Dalam tesis Hafrida Hanum tahun 2007, berjudul: "Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah untuk Peningkatan Kinerja Guru SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang" Temuan Penelitian Menunjukkan bahwa konsep implementasi supervisi klinis untuk peningkatan kinerja guru SMP Negeri Percut Sei Tuan menunjukkan adanya (1) Hubungan konsultatif,

dimuat dalam e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesadengan topik penelitian : “Pengaruh Implementasi Supervisi Klinis Terhadap Etos Kerja Dan Keterampilan Mengelola Pembelajaran Pada Para Guru SD Se-Kecamatan Buleleng.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi supervisi klinis terhadap etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng. Rancangan penelitian ini adalah *The Posttest Only Control Group*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 249 orang dan sampel berjumlah 42 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok eksperimen (21 orang) dan kelompok kontrol (21 orang) dengan teknik random sampling. Data etos kerja dan kemampuan guru mengelola pembelajaran dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan MANOVA berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan etos kerja antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis, 2) terdapat perbedaan keterampilan mengelola proses pembelajaran antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis, 3) secara simultan, terdapat perbedaan etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis. Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis secara signifikan dapat meningkatkan etos kerja dan kemampuan guru

mengelola proses pembelajaran pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng.

5. Penelitian Lili Ng Chui Mi dimuat dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* dengan judul : Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah Untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas. “Pada kenyataan guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan a) Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran belum maksimal, b) Tahap-tahap pelaksanaan supervisi klinis meliputi: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi, c) persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah mendapat tanggapan positif dari semua guru, d) upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi masalah supervisi klinis meliputi: (1) melaksanakan IHT, (2) memberikan pengarahan dan motivasi pada guru, (3) melakukan tukar menukar informasi (4) memberdayakan guru senior dalam membimbing penyusunan RPP, e) hambatan-hambatan dalam melaksanakan supervisi klinis yakni: (1) berasal dari guru dan Kepala Sekolah, dan f) faktor-faktor yang mendukung kompetensi Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis meliputi; (1) pendidikan dan pelatihan, (2) seminar, diskusi maupun lokakarya

tentang supervisi klinis, (3) pertemuan-pertemuan rutin dalam MKKS, (4) studi banding ke daerah yang sudah melaksanakan supervisi klinis.

Dari kelima penelitian sebelumnya yang dimuat dalam tulisan ini mengamati terhadap beberapa hal sebagai berikut :

- a. Tulisan Hanifrida dalam penelitiannya memfokuskan penelitian pada aspek cara mengimplementasikan supervisi klinis.
- b. Tulisan Salimun memfokuskan penelitian pada bagaimana mengubah pandangan guru terhadap praktek supervisi dengan menampilkan pendekatan alternatif yaitu supervisi klinis.
- c. Adapun tiga penelitian jurnal fokus penelitian juga hampir sama dengan penelitian sebelumnya melihat titik beda pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan non klinis.

Dalam penelitian tesis ini lebih jauh membahas pada faktor-faktor yang menjadi hambatan implementasi supervisi klinis disamping bagi Kota Yogyakarta memang belum pernah ada penelitian dengan judul tersebut, sehingga dapat ditegaskan bahwa kajian tentang ” Implementasi Supervisi Klinis Bidang Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (*Kasus Kepengawasan Di Tingkat SMP Negeri Di Kemenag Kota Yogyakarta*).” belum pernah dilakukan di Kemenag Yogyakarta sehingga penelitian ini sangat urgen dilaksanakan.

E. Landasan Teori

1. Supervisi Klinis Bidang Akademik

a. Pengertian Supervisi

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (*etimologi*), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (*semantik*). Secara etimologis, supervisi menurut S. Wajowasito dan W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Ametembun (1993:1) : “Supervisi dialih bahasakan dari perkataan inggris “*Supervision*” artinya pengawasan. Dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata *super* + *vision* : *Super* artinya atas, lebih, *Vision* artinya lihat, tilik, awasi.

Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Jerry H. Makawimbang (2013:17) menurutnya:

“Supervisi diidentikan dengan pengawasan , memang hal ini dapat dimaklumi karena bila dikaji dari sisi etimologis istilah “supervisi” atau dalam bahasa Inggris “*supervision*” sering didefinisikan sebagai pengawasan. sedangkan secara morfologis “supervisi” berasal dari dua kata yaitu “*super*” yang berarti atas atau lebih, dan “*visi*” mempunyai arti lihat, pandang, tilik atau awasi.”

Pendapat yang kedua ini sebenarnya memiliki makna yang sama hanya menjelaskan perbedaan istilah yang dipakai, di Indonesia istilah supervisor menggunakan sebutan pengawas yang makna dan hakekatnya adalah sama. Dengan demikian pemaknaan supervisi atau kepengawasan secara etimologi dimaknai sebagai kegiatan melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Adapun supervisi secara terminologi yang dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut: M. Ngalim Purwanto,(2012:76): Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Jadi supervisi mempunyai pengertian yang luas, segala bentuk bantuan yang tertuju kepada pengembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Pengertian secara umum seperti ini juga disampaikan Mukhtar dan Iskandar, (2009:40): “secara umum supervisi berarti mengamati, membimbing dan menstimulir kegiatan yang dilakukan orang lain dengan maksud untuk melakukan perbaikan.”

Jika kedua pengertian diatas ditarik kepada pengertian yang lebih spesifik lagi yang di kemukakan oleh Kimbal Wiles yang dikutip Cicih Sutarsih dan Nurdin, (2010:312) berpendapat bahwa: “*Supervision is an assistance in the development of better teching-learning situation.*” yaitu suatu bantuan dalam pengembangan peningkatan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Dari pengertian diatas supervisi dapat diartikan kegiatan menstimulir perbaikan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Pendekatan-pendekatan baru tentang supervisi ini menekankan pada peran supervisi selaku bantuan pelayanan atau pembinaan pada guru dan personil

kualitas pendidikan.

Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar siswa, dan inilah berarti satu indikasi meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Supervisi Akademik

Supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Lantip Diat Prasajo dan Sudiono, yang dikutip Jamal Ma'mur Asmani (2012:92) mendefinisikan :

“Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu fokus pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, atau membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian menurut Sergiovanni, (1987:102) :

“Supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka

menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya.”

Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Dengan demikian Sergiovani ingin menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan murid-murid di dalam kelas?, Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid?, Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?.

Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti

selesailah tugas atau kegiatan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya. Dengan demikian, melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Alfonso, Firth, dan Neville (1981:231) menegaskan:

“Instructional supervision is herein defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization.”

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville, ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru. Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik. Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik

merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.

Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Secara rinci, tujuan supervisi akademik akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

Tujuan supervisi akademik menurut pendapat Glickman, (1981:102) adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya.

Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Sedangkan menurut Sergiovanni (1987:89-91) ada tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.1.

- 1) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami , kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.



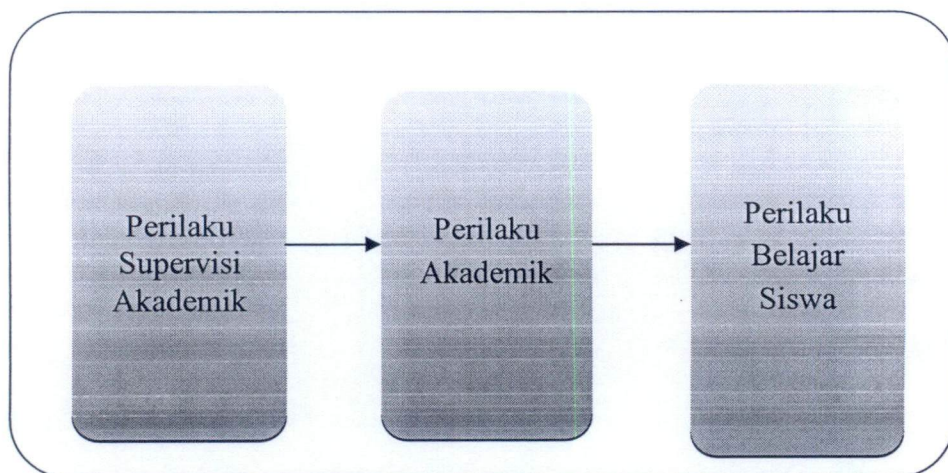
Gambar 1.1 Tujuan supervisi akademik menurut Sergiovanni, T.J. 1987

- 2) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
- 3) Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (1981:98) :

“Supervisi akademik yang baik adalah supervisi akademik yang mampu berfungsi mencapai multi tujuan tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru.”

Pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik. Alfonso, Firth, dan Neville (1981:100) menggambarkan sistem pengaruh perilaku supervisi akademik sebagaimana gambar 1.2.



Gambar 1.2 Fungsi Supervisi Akademik, Alfonso, R.J., Firth, G.R., & Neville, R.F.1981.

Gambar 1.2 tersebut di bawah ini memperjelas kita dalam memahami sistem pengaruh perilaku supervisi akademik. Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya

perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tujuan akhir supervisi akademik adalah terbinanya Keterampilan mengajar guru yang lebih baik.

c. Supervisi klinis

Supervisi klinis yang akan dibahas pada penelitian ini adalah supervisi klinis bidang akademik dengan menitik beratkan pada upaya meningkatkan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar, maka pembahasan selanjutnya baik karakteristik, prinsip, prosedur kriteria dan teknik serta indikator implementasinya disajikan dalam konteks supervisi klinis pembelajaran didalam kelas.

1) Pengertian Supervisi Klinis

Jerri H. Makawimbang (2013:25) supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap pertemuan pendahuluan, pengamatan dan analisis yang intensif, terhadap pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran

Richard Waller memberikan definisi sebagaimana dikutip John J.Bolla, (1985:19) :

“Clinical supervision may be devined as supervision focused upon the improvement of instruction by means of systematic cycles of plaining, observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the interest of rational modification.”

Supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap pertemuan

pendahuluan, pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk memodifikasi yang rasional.

Cogan, (1973:5) mendefinisikan supervisi klinis sebagai berikut :

“The rational and practice designed to improve the teacher’s supervisi classroom performance. It takes its principal data from the events of the classroom. The analysis of these data and the relationships between teacher and supervisor from the basis of the program, procedures, and strategies designed to improve the student’s supervisi learning by improving the teacher’s supervisi classroom behavior.”

Sesuai dengan pendapat Cogan ini, supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya di desain dengan praktis secara rasional baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar prosedur prosedur dan strategi pembinaan keterampilan mengajar guru dalam mengembangkan belajar murid-murid.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk perbaikan keterampilan dan performansi guru dalam proses belajar mengajar melalui tiga tahapan yaitu pertemuan awal/pendahuluan, observasi kelas dan tahap pertemuan akhir atau balikan.

2) Tujuan supervisi klinis

Abd. Kadim Masaong (2012:51) supervisi klinis bertujuan untuk menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten, selain itu supervisi klinis juga bertujuan untuk memperbaiki performansi guru dalam proses pembelajaran dan membantu siswa mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif.

Menurut Mukhtar&Iskandar, (2009:63) supervisi klinis memiliki tujuan :

- a) Menyediakan bagi guru suatu feedback (balikan) yang obyektif dari kegiatan mengajar guru yang baru saja dijalankan. Ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa sebenarnya yang mereka perbuat sementara mengajar
- b) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar
- c) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar
- d) Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan atau pekerjaan mereka
- e) Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang tujuan supervisi klinis tersebut di atas maka dapat disarikan tujuan supervisi klinis sebagai berikut:

- a) Memperbaiki performansi guru dalam proses pembelajaran dan membantu siswa mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif.
- b) Membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif.

- c) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar.
- d) Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri
- e) Mendiagnosis dan memecahkan berbagai problem yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran guna mencari reformulasi yang tepat pada pencapaian kompetensi yang diharapkan.

3) Karakteristik supervisi klinis

Menurut M.D.J. Al-Barry dan Sofyan Hadi, (2000:160) Karakteristik adalah ciri-ciri khusus, ciri khas, corak tingkah laku. Dari pengertian ini dapat dipahami karakteristik supervisi klinis adalah kekhasan yang membedakannya dengan model atau pendekatan lainnya. Disamping itu karakteristik ini diperlukan untuk memandu pelaksanaan supervisi klinis bagi supervisor dan guru agar cara yang ditempuh sejalan dengan arah dan tujuan model supervisi klinis ini.

Adapun yang menjadi kekhasan atau karakter supervisi klinis menurut Mukhtar dan Iskandar, (2009:61-62) adalah sebagai berikut :

- a) Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru memperbaiki keterampilan intelektual dan tingkahlaku yang spesifik
- b) Fokus supervisi adalah pada perbaikan cara mengajar
- c) Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.
- d) Instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru

- e) Balikan atau (*feedback*) yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif.

4) Prinsip-Prinsip dalam Supervisi Klinis

Dalam melaksanakan supervisi klinis terdapat beberapa prinsip umum yang dijadikan dasar atau patokan dalam setiap kegiatan. Acheson dan Gall sebagaimana di kutip Jery Makawimbang, (2013:32-33) mengemukakan prinsip-prinsip supervisi klinis tersebut intisarinya adalah sebagai berikut :

- a) Terpusat pada guru atau calon guru ketimbang supervisor.
- b) Hubungan guru atau calon guru dengan supervisor lebih interaktif.
- c) demokratik ketimbang otoritatif.
- d) Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru.
- e) Umpan balik diberikan dengan segera.
- f) Supervisi yang diberikan bersifat bantuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap professional.
- g) Perhatian hanya dipusatkan kepada perbaikan keterampilan tertentu saja.

Prinsip-prinsip supervisi klinis menurut Piet A. Sahertian (2008: 39) adalah sebagai berikut:

- a) Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif para guru terlebih dahulu.
- b) Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- c) Ciptakan suasana bebas di mana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya.
- d) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami
- e) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus duiangkat untuk diperbaiki.

Jika di cermati prinsip-prinsip yang dikemukakan kedua pakar diatas tidaklah jauh berbeda, bahwa supervisi model klinis

menekankan pada : harus berpusat pada guru, humanis demokratis, interaktif dan memusatkan perbaikan pada unsur-unsur yang spesifik.

Berdasarkan skala teori diatas prinsip-prinsip supervisi klinis adalah sejumlah ketentuan yang mutlak harus tampak dan atau dilakukan pada saat menjalankan supervisi dengan model klinis sebagai langkah penyempurnaan atas model-model supervisi pada umumnya yang cenderung ditolak dan kurang berdampak pada perbaikan keterampilan pengelolaan proses pembelajaran PAI pada umumnya. Dapat dipahami pula bahwa prinsip-prinsip umum supervisi klinis harus menjiwai seluruh tahap kegiatan supervisi klinis.

5) Prosedur Pelayanan Supervisi klinis

Berbagai pendapat para ahli dijumpai dalam pengembangan tahap-tahap supervisi klinis sepertinya mereka memiliki prinsip yang sama yaitu supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus. Menurut Binti Maunah, (2009:82-89) secara ringkas adalah sebagai berikut :

a) Pada pertemuan awal,

Pertemuan awal diadakan sebelum kegiatan mengajar dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- (1) Menciptakan suasana intim
- (2) Membicarakan rencana pembelajaran
- (3) Mengidentifikasi keterampilan yang hendak diperbaiki
- (4) Mengembangkan atau memilih instrumen

(5) Mendiskusikan instrumen

b) Tahap pengamatan mengajar

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang telah disepakati dalam pertemuan awal. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara obyektif, lengkap dan apa adanya tingkah laku guru ketika mengajar, berdasarkan komponen ketrampilan yang diminta oleh guru untuk direkam.

Dalam melaksanakan beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- (1) Kelengkapan catatan
- (2) Fokus
- (3) Mencatat komentar
- (4) Mencatat pola mengajar guru, kelebihan dan kekurangannya.
- (5) Membuat guru tidak gelisah

c) Tahap pertemuan balikan

Berbeda dengan pertemuan pendahuluan yang dilakukan pada waktu atau hari Sebelum guru mengajar, pertemuan balikan harus segera dilakukan se usai guru mengajar agar segala sesuatu yang dialami masih segar dalam ingatan guru. Langkah-langkah utama dalam tahap ini adalah:

- (1) Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika Ia mengajar, serta memberi penguatan.

- (2) Mereviu tujuan pelajaran.
- (3) Mereviu target ketrampilan serta perhatian utama guru.
- (4) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- (5) Menunjukkan data hasil rekaman dan memberi kesempatan kepada guru menafsirkan.
- (6) Bersama-sama mengintepretasi data rekaman.
- (7) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- (8) Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya telah terjadi atau tercapai.
- (9) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

Prosedur model supervisi klinis seperti diatas juga sama dengan yang dirumuskan oleh Abd. Kadim Masaong, Jamal Ma'mur asmani dan Jeri Makawimbang. Untuk memudahkan memahami keseluruhan tahapan-tahapan didalam proses supervisi klinis diatas yang telah dibahas, dapat digambarkan dalam bagan siklus supervisi pada gambar 1.3.

- Analisis terpisah, guru mengemukakan hasil refleksi dirinya dan supervisor menyatakan hasil penilaiannya.
 - Analisis atau diskusi bersama
 - Hasil pertemuan balikan, hipotesis diterima atau ditolak
 - Penguatan yang diberikan kepada guru
- (5) Tindak lanjut meneruskan memperbaiki kelemahan prioritas berikutnya dan mungkin juga mengulang memperbaiki kelemahan tadi sebab belum berhasil.

Adapun perbedaan dengan teori sebelumnya adalah terletak pada pertemuan awal dengan mengkategorikan menjadi dua yaitu pra kondisi dan penyiapan alat dan pada kegiatan akhir dengan menambahkan pembuatan RTL sebagai langkah perbaikan, namun jika di cermati dengan teori sebelumnya secara substantif sudah terkafer pada ketiga tahap. Jika dihubungkan dengan waktu yang akan digunakan sungguh tidak realistis dengan perbandingan jumlah supervisor dengan guru binaan. Dengan demikian prosedur yang tepat adalah cukup dijadikan tiga tahap, yaitu : pertemuan awal, observasi dan pertemuan balikan.

6) Kriteria Dan Tehnik supervisi klinis

Dalam melaksanakan proses supervisi klinis melalui tiga tahap kegiatan seperti tersebut dimuka, diperlukan kriteria serta teknik tertentu agar proses supervisi klinis itu dapat berjalan lancar. Adapun kriteria dan teknik supervisi klinis, Mukhtar dan Iskandar, (2009:66-68), jika dikembangkan dengan memperhatikan pengertian, tujuan, karakter dan prinsip-prinsip dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Kriteria dan teknik pertemuan pendahuluan

- (1) Mengadakan pertemuan dengan guru dalam suasana yang menyenangkan, tidak “mengancam” dan menakuti.
- (2) Menentukan bersama segi apa yang harus diamati selama pelajaran berlangsung dan bagaimana mencatat hasil observasi.
- (3) Jika ada, supervisor menanyakan pengalaman penampilan masa lalu untuk melihat segi-segi atau sub-ketrampilan yang akan diperbaiki atau disempurnakan.

b) Kriteria dan teknik observasi

Fungsi utama observasi adalah berusaha “menangkap” apa yang terjadi selama pelajaran berlangsung secara lengkap agar supervisor dan guru dapat secara tepat mengingat kembali pelajaran atau bagian dari pelajaran dengan tujuan mengadakan analisis yang obyektif. Ide pokok adalah mencatat apa yang terjadi dan bukan reaksi supervisor tentang apa yang terjadi. Suatu rekaman yang disimpan dengan baik akan bermanfaat dalam analisis dan komentar kemudian.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam hubungan ini adalah:

(1) Kelengkapan catatan

Usahakan mencatat sebanyak mungkin yang dikatakan atau yang dilakukan selama pelajaran berlangsung. Hasilnya akan merupakan bukti-bukti bagi guru dan supervisor

untuk dikemukakan pada waktu bersama-sama menganalisis apa yang telah terjadi selama pelajaran berlangsung. Semakin spesifik yang digambarkan, semakin berarti analisis supervisor. Dari pada mengatakan: “teknik bertanya anda merintang jawaban siswa”, maka akan lebih baik apabila supervisor dapat menunjukkan beberapa pertanyaan atau pernyataan guru sewaktu mengajar untuk menggambarkan maksud tersebut.

(2) Fokus

Karena tidak mungkin untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas maka supervisor harus memiliki aspek-aspek ketrampilan yang akan dicatat. Hal ini sebaiknya dilakukan dengan persetujuan guru sebelumnya yaitu didalam pertemuan pendahuluan, yang sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya diwujudkan dalam bentuk semacam kontrak. Misalnya dalam suatu pelajaran tertentu adalah baik untuk memfokuskan observasi tersebut pada reaksi siswa terhadap pertanyaan guru, atau pada penyebaran pertanyaan, dan sebagainya.

(3) Menyesuaikan observasi dengan periode perkembangan mengajar guru.

Observasi mungkin harus menjadi lebih selektif bila praktek atau latihan mengajar guru berkembang. Jika perhatian lebih terfokus pada aspek-aspek yang guru inginkan untuk

lebih diperhatikan, misalnya guru mempunyai kesulitan mengadakan transisi dalam pelajaran maka hal tersebut merupakan sesuatu yang perlu difokuskan dalam observasi.

(4) Mencatat komentar

Walaupun proses mencatat harus seobyektif mungkin, supervisor sering ingin mencatat komentar-komentarnya agar supaya tidak terlupakan. Cara terbaik untuk melakukan hal ini adalah dengan memisahkan komentar dari catatan tentang proses pengajaran. Catatan ini ditempatkan pada tepi format observasi atau dengan menggunakan tanda kurung.

(5) Pola mengajar

Mencatat pola mengajar adalah sangat bermanfaat untuk mendeteksi perlakuan-perlakuan guru terhadap setiap tahapan pembelajaran. Guru mengajar guru misalnya dalam memberikan penguatan atau dalam mereaksi terhadap pertanyaan siswa untuk dibicarakan dalam pertemuan balikan.

(6) Membuat guru tidak merasa gelisah.

Pada permulaan latihan sesuatu ketrampilan mengajar, guru sering menjadi bingung apabila ada orang dibelakang kelas mengamati sambil membuat catatan-catatan mengenai dirinya. Untuk meredakan atau menghilangkan perasaan gelisah ini maka dalam pertemuan pendahuluan supervisor harus mengatakan secara jelas bahwa yang akan dicatat hanya

hal-hal yang disepakati. Sekali lagi, harus ada persetujuan atau kesepakatan tentang apa yang akan diobservasi atau dicatat.

c) Kriteria dan Teknik Balikan

Fungsi balikan dalam hubungannya dengan supervisi klinis adalah untuk menolong guru mempertimbangkan perubahan atau lebih tepat peningkatan tingkah laku mengajarnya. Balikan merupakan suatu informasi kepada guru tentang bagaimana guru mempengaruhi siswanya dalam kegiatan belajar-mengajar. Untuk mencapai maksud tersebut maka balikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

(1) Lebih bersifat deskriptif dari pada evaluatif.

Fungsinya sebagai sarana analisis untuk menghasilkan perbaikan dengan memperinci tingkah laku guru dalam mengajarnya. Hal tersebut akan menolong guru, kemudian dapat menggunakannya dengan menghindari bahasa yang lebih bersifat evaluatif maka akan berkurang reaksi atau sikap defensive guru (membela diri).

(2) Bersifat Spesifik

Adalah kurang tepat apabila kepada seorang guru dikatakan bahwa cara anda memberi penguatan kurang tepat, sebab dengan cara demikian guru belum/tidak mengetahui dalam segi apa ia member penguatan secara tidak tepat,

misalnya apakah dalam penguatan verbal, gerakan badan atau lainnya.

- (3) Ditujukan untuk tingkah laku guru yang dapat dikendalikannya.

Seorang guru akan mengalami frustrasi apabila ia diingatkan tentang sesuatu kekurangan yang berada diluar kemampuannya untuk diatasi atau dipecahkan, misalnya supervisor menegur karena tubuhnya yang pendek sehingga ia sukar menguasai kelas dengan berbuat apapun.

- (4) Isi balikan merupakan permintaan guru dan bukan yang diadadakan oleh supervisor.

Supervisor harus mendorong lahirnya sebuah keinginan kuat dari guru PAI bahwa diskusi balikan penting artinya sebagai media refleksi.

- (5) Tepat waktunya.

Balikan akan lebih bermanfaat apabila segera diberikan sesudah pelaksanaan mengajar.

- (6) Harus terkomunikasikan secara jelas kepada guru.

Untuk melakukan hal ini maka guru diminta untuk mengatakan kembali apa yang menjadi target serta perhatian utamanya guna dibandingkan dengan yang dimaksud oleh supervisor.

- (7) Apabila balikan itu diberikan dalam kelompok maka guru dan supervisor harus mempunyai kesempatan untuk

mencocokkannya dengan yang diberikan kelompok untuk menguji ketepatan balikan tersebut. Dengan demikian dapat diketahui apakah balikan tersebut merupakan kesan satu orang atau merupakan kesan orang lain juga.

- (8) Harus dapat menolong guru memperhatikan kelebihan-kelebihannya untuk mengembangkan gaya mengajarnya sendiri. Dalam hal ini perlu diberi penguatan untuk cara mengajar yang efektif tersebut.
- (9) Hendaknya dimulai dulu dengan menunjukkan keunggulan-keunggulan atau segi-segi yang kuat, baru kemudian mendiskusikan segi-segi yang menimbulkan masalah baginya.
- (10) Data balikan dalam bentuk instrument observasi harus disimpan dengan baik oleh supervisor dan merupakan catatan mengenai perkembangan ketrampilan mengajar guru, seperti kartu status pasien bagi seorang dokter yang sewaktu-waktu dapat digunakan bila diperlukan.

Dari sebelas kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa balikan merupakan suatu cara dan alat untuk memberikan pertolongan. Balikan merupakan mekanisme yang bersifat korektif bagi guru untuk melihat sampai seberapa jauh penampilan tingkah lakunya didalam mengajar sesuai dengan yang diinginkannya. Balikan juga merupakan suatu sarana dalam menetapkan identitas

seseorang karena secara tidak langsung menjawab pertanyaan:
 “Siapakah sebenarnya dirinya.

7) **Indikator Pelayanan supervisi klinis pengawas PAI**

Berdasarkan karakteristik supervisi klinis menurut Piet Sahertian dibagi menjadi tiga tahap, meliputi : tahap perencanaan awal, tahap pelaksanaan observasi dan tahap akhir (diskusi balikan). Untuk memudahkan pengamatan dirumuskan dalam indikator-indikator yang disarikan dari Jeri Makawimbang, (2013:89-94) sebagai berikut :

- a) Variabel: Pelayanan Supervisi klinis pengawas PAI
- b) Variabel Konsep : Kemampuan melaksanakan tugas Pelayanan Supervisi klinis Pengawas PAI yang dapat dilihat dari kemampuan membuat perencanaan awal, kemampuan melaksanakan Observasi, kemampuan menyusun pertemuan balikan.

Indikator :

(1) Supervisor mampu membuat Pertemuan awal dalam pelayanan supervisi klinis

Bukti-bukti :

- a) Supervisor menciptakan suasana nyaman terhadap guru yang akan disupervisi.
- b) Supervisor menciptakan keakraban dengan guru yang akan disupervisi.

- d) Supervisor dan guru mengkaji rencana pembelajaran yang tertuang dalam persiapan mengajar yang akan digunakan oleh guru.
 - e) Supervisor bersama guru menentukan instrumen observasi yang akan dilaksanakan.
 - f) Guru menyampaikan beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran.
 - g) Supervisor menyiapkan instrument yang akan digunakan pada waktu observasi.
 - h) Supervisor menggunakan instrument observasi untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki guru dalam mengajar.
 - i) Supervisor menguasai teknik – teknik dalam pelaksanaan observasi.
 - j) Supervisor dan guru memilih teknik-teknik observasi sesuai dengan kebutuhan dan keadaan guru yang akan disupervisi.
- (2) *Supervisor mampu melakukan observasi kelas dalam pelayanan supervisi klinis.*

Bukti-bukti :

- a) Supervisor mudah menyesuaikan diri dengan guru yang disupervisi.
- b) Supervisor meniadakan sifat senioritas sehingga guru yang disupervisi tidak merasa kaku.

- c) Menginformasikan terlebih dahulu akan kehadiran supervisor agar tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.
 - d) Pelaksanaan supervisi diatur sedemikian rupa oleh supervisor sehingga tidak mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima pelajaran.
 - e) Observasi didalam kelas yang dilakukan oleh supervisor tidak bersifat menilai kelemahan guru.
 - f) Supervisor mengamati guru dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data kemampuan maupun kelemahan guru untuk kepentingan pembelajaran.
 - g) Supervisor mencatat hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan kesepakatan yang ada.
- (3) *Melakukan diskusi balikan dalam pelayanan supervisi klinis.*

Bukti-bukti :

- a) Supervisor memberikan penguatan atas kerja yang dilakukan guru didalam kelas.
- b) Supervisor tidak menyalahkan guru atas kesalahan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.
- c) Supervisor bersama dengan guru yang disupervisi mengulas kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan.

- d)* Tujuan yang belum tercapai dalam kegiatan pembelajaran dibicarakan bersama antara Supervisor dan guru guna mencari solusi terbaik.
- e)* Supervisor menyimpan dengan baik data hasil pengamatan dan tidak menyebar luaskan data hasil pengamatan kepada siapapun.
- f)* Data hasil pengamatan dijadikan dokumen pribadi Supervisor dan tidak diberitahukan kepada siapapun.
- g)* Supervisor bersama guru membuat kesimpulan berdasarkan data hasil pengamatan.
- h)* Hal-hal yang belum tercapai dirumuskan kembali oleh guru dan supervisor guna pelaksanaan supervisi selanjutnya atau bagi guru akan menjadi catatan-catatan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.
- i)* Hasil perumusan yang telah disepakati pada tahap akhir dijadikan bahan pertimbangan guna pelaksanaan supervisi selanjutnya.

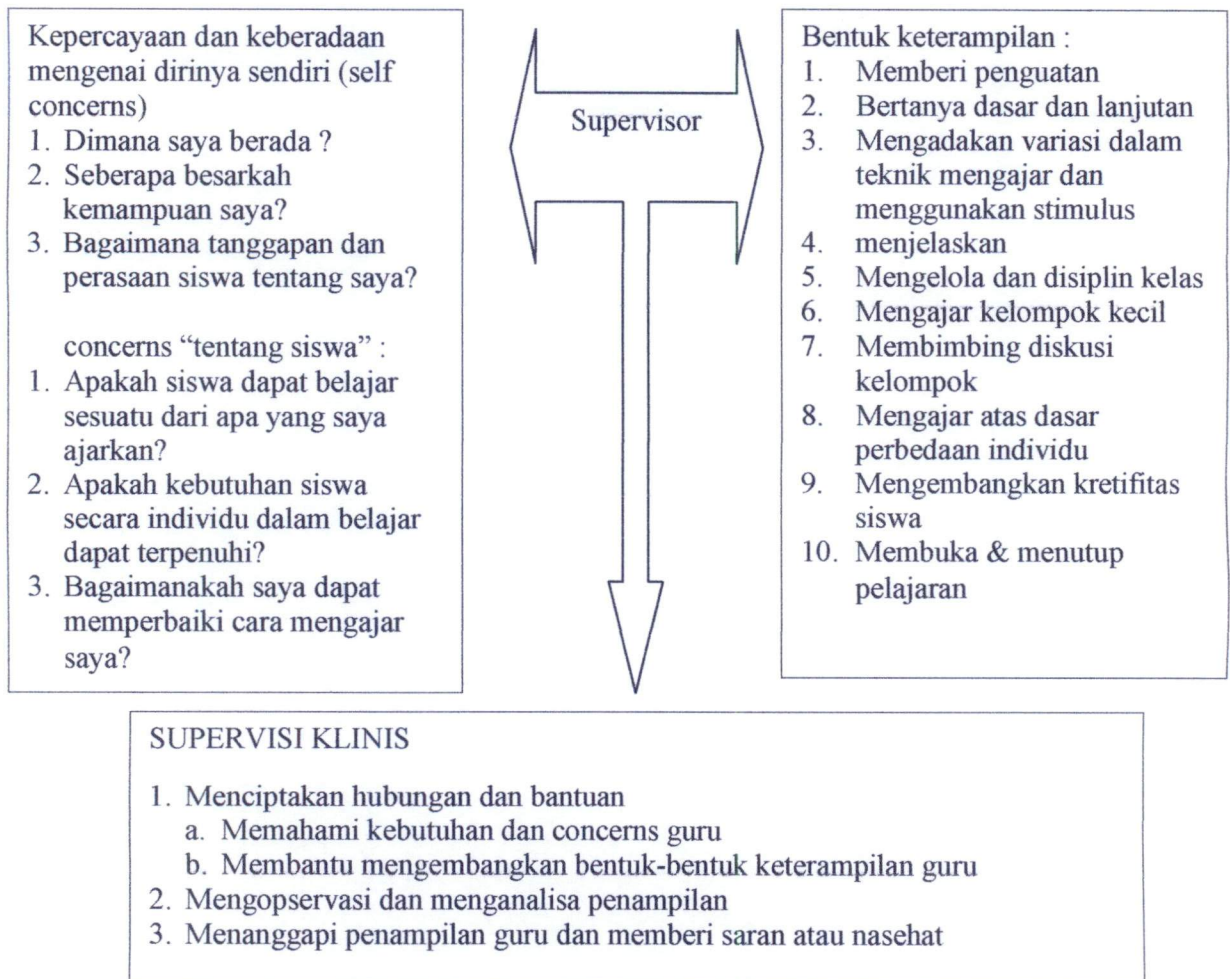
B. Mutu Pembelajaran

1. Pembelajaran bermutu

Salah satu tujuan utama supervisi klinis adalah ditekankan mencari sebab-sebab atau kelemahan seseorang dalam pembelajaran dan mencari solusi terbaiknya. Supervisi klinis sebagai upaya memperbaiki keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Satu materi pembelajaran jika diajar oleh guru yang berbeda akan dirasakan siswa secara berbeda pula. Suatu

jawabanya bahwa keterampilan dan cara mengajar guru tersebut bagus atau menarik.

Dalam pembahasan ini lebih diarahkan pada bagaimana membangun pembelajaran, atau peningkatan keterampilan guru menjadi bermutu sesuai tujuan model supervisi klinis. Pola hubungan antara keterampilan guru dengan tujuan supervisi klinis tersebut dijelaskan oleh Mukhtar dan Iskandar, (2009:66) sebagaimana gambar 1.4.



Gambar 1.4 Hubungan tujuan supervisi klinis dengan perangkat keterampilan dasar guru

Mereka perlu mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk memahami, mengobservasi, menganalisa kelebihan dan kekurangan yang pada gilirannya menanamkan kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilanya.

Menurut Irpan Abd.Gafar dan Muhammad Jamil, (2003:22) Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar. Fokus utama dalam pembelajaran adalah “Bagaimana membelajarkan siswa, bukan apa yang akan dipelajarisiswa atau pembelajar”. Sudjana (2004:28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Ciri-ciri dari pembelajaran dalam bukunya Sugandi, dkk (2000:25) antara lain:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Dari beberapa teori diatas pembelajaran dimaknai:

- a. Sebuah usaha menstimulus siswa aktif belajar,

b. Suatu keterampilan atau kompetensi tertentu yang mendukung terciptanya suatu suasana belajar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar. Guru harus mampu memutuskan menggunakan metode dan cara pendekatan yang tepat agar siswa mencapai tujuan kompetensi pembelajaran yang diinginkan. padatahap ini, disamping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknis mengajar.

Sedangkan definisi mutu menurut Philip B. Crosby dalam Jeri H. Makawimbang, (2011:44) mendefinisikan sebagai kesesuaian dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan (*Conformance to requirement*).

Dengan demikian pembelajaran bermutu adalah kesesuaian usaha menstimulus siswa untuk belajar yang ditunjang dengan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai standar yang dipersyaratkan. Pengertian ini diperkuat definisi mutu menurut Sofwan Amri (2013:18) mutu dalam pendidikan bukanlah barang akan tetapi layanan, dimana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua fihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Bejo Susanto yang dikutip Muhammad Faturahman dan Sulistyorini (2012:45) : “Mutu dalam konsep pendidikan berkaitan dengan upayamemberikan pelayanan yang paripurna dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan.”

Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang bermutu diperlukan

adanya kemampuan manajemen dan performan pembelajaran dari setiap guru. Manajemen mutu pembelajaran merupakan suatu proses atau kemampuan untuk mengelola semua komponen pembelajaran yang ada sehingga sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa serta *stakeholders* lainnya. Kemampuan manajemen dapat mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Dalam kaitan ini, Kusnan dalam Jurnal Iqro, (2007:9) memandang bahwa paling tidak ada dua aspek kemampuan (*skills*) penting yang perlu diperhatikan untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas. Dua aspek kemampuan tersebut adalah aspek perencanaan mutu dan performa guru dalam proses pembelajaran.

Pertama, perencanaan mutu pembelajaran. Perencanaan menurut Sergiovanni dan Starratt, (1983:300) bahwa:

“ Plans are guides, approximations, good post, and compass setting not irrevocable commitments or dicision commandements.

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan adalah tuntutan-tuntutan, taksiran, pos-pos tujuan, dan suatu pedoman yang telah menjadi komitmen dan keputusan yang telah disepakati untuk dilakukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Malayu S.P. Hasibuan (2001:92) Perencanaan dapat juga diartikan sebagai :

“Kegiatan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penentuan tujuan dan sasaran, strategi pencapaian, fasilitas dan alat yang digunakan, proses dan mekanisme kerja, dan berbagai hal yang dianggap

perlu disiapkan untuk menunjang kelancaran kerja dan keberhasilan kegiatan tersebut.”

Oleh sebab itu, perencanaan mutu pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran selama satu semester yang terbagi dalam satuan-satuan, sesuai dengan jumlah pertemuan berdasarkan kurikulum dan rencana mutu atau kebutuhan para pelanggan (siswa dan dunia kerja) serta penentuan tujuan yang akan dicapai, strategi, sistem evaluasi, dan sarana penunjang yang dipergunakan.

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata (1993:37) menyatakan bahwa:

“Umumnya guru-guru hanya dituntut menyusun dua macam program pembelajaran, program pembelajaran untuk jangka waktu yang cukup panjang, seperti program semester (SMP dan SMA), atau caturwulan untuk SD dan program untuk jangka waktu singkat, yaitu setiap satu pokok bahasan.”

Dengan demikian mutu pembelajaran yang *pertama*, ditentukan sejauhmana keterampilan seorang guru membuat perencanaan atau *plaining* pembelajaran. *Kedua*, performa Guru. Performa atau penampilan guru merupakan suatu seni atau kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana mutu yang telah disiapkan sebelumnya. Pembelajaran merupakan inti dan muara segenap proses pengelolaan pendidikan. Kualitas sebuah lembaga pendidikan hakikatnya diukur dari kualitas proses pembelajarannya, disamping *output* dan *outcome* yang dihasilkan. Oleh karena itu kriteria mutu dan keberhasilan pembelajaran seharusnya dibuat secara rinci, sehingga pada praktek pelaksanaannya benar-benar dapat diukur dan dapat diamati (*measurable and*

observable).

Kemampuan guru dalam pembelajaran ini dapat meliputi:

- 1) Kemampuan dalam membuka dan menutup pembelajaran
- 2) Kemampuan dalam penguasaan materi/ disiplin ilmu
- 3) Kemampuan dalam menjelaskan
- 4) Kemampuan dalam bertanya dan penguatan
- 5) Kemampuan dalam mengadakan variasi pembelajaran
- 6) Kemampuan dalam mengelola kelas
- 7) Kemampuan dalam membimbing kelompok
- 8) Kemampuan dalam menggunakan alat/ media pembelajaran
- 9) Kemampuan dalam mengadakan evaluasi pembelajaran

Kesembilan kemampuan atau keterampilan pembelajaran tersebut mutlak dikuasai oleh setiap guru. Dengan perencanaan mutu dan perbaikan performa guru yang baik diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih produktif, kondusif, dan menyenangkan sehingga dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkualitas.

2. Keterampilan dibutuhkan guru dalam pembelajaran

Pendapat yang mengatakan bahwa mengajar adalah proses penyampaian atau penerusan pengetahuan adalah proses penyampaian atau penerusan pengetahuan (*transfer of Knowledge*) sudah banyak mulai ditinggalkan. Seorang guru sejatinya hanya fasilitator, siswa subyek bukan obyek. Dengan demikian perubahan paradigma tersebut harus diimbangi upaya perbaikan kualitas seorang guru. Udin Syaefudin Saud, (2011:55) mengajar sering dimaknai sebagai perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan

seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu wawasan.

Delapan instrument keterampilan guru mengajar disarikan dari Udin Syaefuddi Saud (2011:57-71) adalah sebagai berikut :

a. Keterampilan Membuka dan menutup pelajaran

Tujuan : Seorang guru harus mampu membangkitkan minat terhadap apa yang akan dipelajari, mengetahui kompetensi yang hendak dicapai, batasan-batasan tugas dan cara metode yang digunakan dalam pembelajaran.

1) Keterampilan membuka

a) Menarik perhatian siswa, dengan cara:

- (1) Melakukan variasi dalam megajar
- (2) Menggunakan alat bantu mengajar
- (3) Melakukan variasi dalam pola interaksi

b) Memotivasi siswa, dengan cara:

- (1) Menimbulkan kehangatan dan keantusiasan
- (2) Menimbulkan rasa ingin tahu
- (3) Mengemukakan ide yang bertentangan
- (4) Memperhatikan minat siswa

c) Memberi acuan, dengan cara:

- (1) Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan

(3) Menyarankan langkah-langkah yang harus ditempuh siswa dalam kegiatan pembelajaran

(4) Membuat kaitan, diantaranya dengan cara menghubungkan minat, dan hal-hal yang dikenal oleh siswa ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran

2) Keterampilan menutup pelajaran

Tujuan : adalah mengetahui tingkat pembelajaran dan mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman dengan hal yang baru dipelajari.

a) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran atau membuat ringkasan

b) Mengevaluasi dengan cara:

(1) Mendemonstrasikan keterampilan

(2) Mengaplikasikan ide baru

(3) Mengekspresikan pendapat siswa mandiri

(4) Memberi soal-soal lisan atau tulisan

(5) Mengadakan pengayaan, tugas mandiri maupun tugas terstruktur

b. Keterampilan Menjelaskan

Tujuan : memahami materi, memecahkan masalah, membimbing untuk memahami dalil, hukum dan prinsip-prinsip secara obyektif dan bernalar.

1) Tidak menggunakan kata-kata yang berbelit-belit

- 5) Penguatan dengan cara sentuhan misalnya menepuk bahu atau berjabat tangan. Hal seperti ini sangat memiliki dampak yang luar biasa pada siswa.

d. Keterampilan Bertanya

Tujuan :Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, membangkitkan keterampilan siswa untuk mengeluarkan pendapat dan memberikan kesempatan siswa untuk mengasimilasi informasi.

- 1) Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat
- 2) Memberikan acuan
- 3) Pemberian pemusatan
- 4) Pemindahan giliran
- 5) Penyebaran pertanyaan kepada seluruh siswa
- 6) Penyebaran respon siswa
- 7) Memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir
- 8) Pemberian tuntunan bila siswa salah atau tidak menjawab, agar siswa dapat menemukan sendiri jawabanya.

e. Keterampilan Membimbing Diskusi

Tujuan :Memfasilitasi siswa menggali informasi,

- 1) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topic yang akan diskusikan
- 2) Memperjelas masalah yang akan dipecahkan atau dicarikan solusi terbaik
- 3) Menganalisis Pandangan siswa

- 4) Meningkatkan partisipasi siswa
- 5) Menutup pengalaman dan gagasan baru untuk memecahkan masalah diskusi.

f. Keterampilan Mengadakan variasi

Tujuan : Peningkatan perhatian, memumup tingkah laku positif dengan berbagai metode agar suasana pembelajaran lebih hidup, nyaman dan menyenangkan serta bermakna.

- 1) Guru menguasai berbagai macam metode sesuai karakter materi
- 2) Menggunakan media belajar dalam pembelajaran
- 3) Suasana kelas dinamis dan interaktif.

G. Kerangka Berpikir

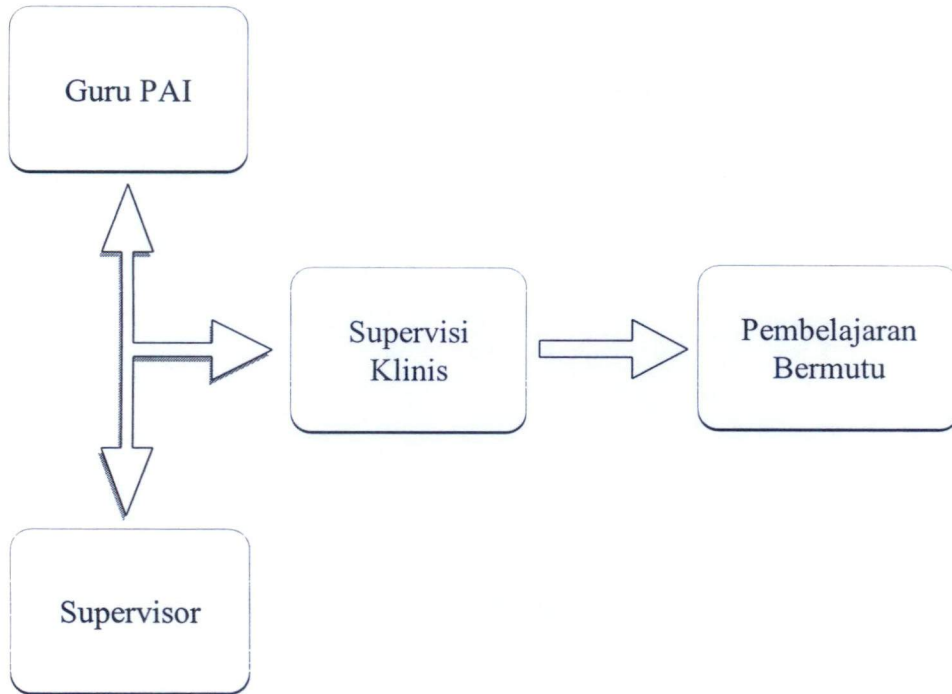
Guru PAI sebagai seorang professional dituntut selalu meningkatkan kemampuannya dengan meningkatkan keterampilan dirinya untuk menjaga mutu proses maupun *output* pendidikan. Dalam menjaga mutu proses dengan segenap kompleksitas tugas guru PAI tersebut diperlukan adanya *quality control* yang mengawasi jalanya proses dan segala komponen pendukungnya. Adalah merupakan tugas utama seorang pengawas untuk mengawal *quality* proses dan *quality output* PAI pada sekolah. Akan tetapi tidak jarang antara guru PAI dengan supervisor berjalan sendiri-sendiri. Hal tersebut disebabkan belum ada titik temu antara apa yang menjadi keinginan guru dengan apa yang dilakukan oleh supervisor. Supervisor masih menjalankan tugas secara otoriter

merasakan manfaatnya dan pola hubungan kerja tampak menjadi teramat kaku.

Dalam Pelaksanaan supervisi akademik pengawas PAI dituntut melakukan pendekatan yang lebih humanis, demokratis dan komprehensif melalui model supervisi klinis, dengan meninggalkan pola-pola lama yang dilaksanakan secara semata-mata yang tidak disukai dan cenderung di tolak baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Model supervisi klinis ingin memutus kesenjangan tersebut, sebab prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada membantu guru dalam mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan kemudian secara langsung pula diusahakan memperbaiki kekurangan dan kelemahan tersebut. Hal ini sesuai tujuan utama supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan keterampilan dan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan inti dan muara segenap proses pengelolaan pendidikan. Kualitas sebuah lembaga pendidikan hakikatnya diukur dari kualitas proses pembelajarannya, disamping *output* dan *outcome* yang dihasilkan. Oleh karena itu kriteria mutu dan keberhasilan pembelajaran seharusnya dibuat secara rinci, sehingga benar-benar *measurable and observable* (dapat diukur dan diamati). Dengan perencanaan mutu dan perbaikan performa atau keterampilan guru melalui supervisi model klinis diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih produktif, kondusif, dan menyenangkan sehingga dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang

digambarkan melalui bagan 1.5.



Gambar 1.5 Bagan kerangka berpikir